

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era *millennial* ini, tren investasi saham pada perusahaan adalah salah satu jenis investasi yang diminati oleh masyarakat. Dengan terciptanya kemajuan teknologi yang mutakhir, investasi saham yang sebelumnya hanya dapat dilaksanakan sebagian kalangan sekarang menjadi lebih mudah untuk dilaksanakan masyarakat umum hanya dengan sebuah platform aplikasi. Tren tersebut tidak memungkiri bahwa dalam suatu perusahaan disamping memiliki pemegang saham mayoritas. Perusahaan juga dapat memiliki beribu pemegang saham minoritas. Dalam praktiknya laba merupakan indikator utama untuk menarik investor agar berinvestasi pada perusahaan. Investor lebih menarget perusahaan yang memiliki kondisi laporan keuangan yang tidak memiliki banyak masalah sehingga laba juga akan stabil dan akan naik dalam waktu ke waktu.

Disisi lain investor menganggap bahwa kondisi kesehatan perusahaan dapat terlihat dari tingkat pencapaian laba perusahaan, semakin baik tingkat laba yang dicapai perusahaan maka keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan juga akan semakin baik dan sebagai *shareholder* mereka juga turut memeriksa laporan keuangan, dana yang diinvestasikan pada perusahaan dikelola sedemikian baik atau tidak dalam proses bisnis perusahaan, disamping itu *shareholder* juga memiliki hak untuk mendapat deviden dari laba perusahaan tersebut. Dengan adanya hal tersebut, maka timbullah manajemen laba.

Manajemen laba timbul karena terdapat perbedaan tujuan dan kepentingan dari *principal* dan agen (*agency theory*) (Jensen & Meckling, 1976). Scott (2000) dalam (Lisa, 2012) menyatakan perusahaan memiliki banyak kontrak dengan kreditor sebagai pemberi pinjaman dan dari pihak internal perusahaan sebagai pengelola perusahaan. Dalam sudut pandang kreditor, laba merupakan indikator pengukur dalam pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman untuk perusahaan sesuai dengan kemampuan perusahaan melalui laba tersebut. Dalam sisi manajemen, laba merupakan ukuran kesejahteraan perusahaan sebagai

cerminan kinerja manajemen. Jika kesejahteraan perusahaan tercapai, maka begitu pula dengan kesejahteraan manajemen internal yang juga akan diturunkan pada karyawan.

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen internal akan menghasilkan suatu informasi yang berbentuk laporan keuangan, dimana informasi tersebut dapat menimbulkan teori sinyal. Teori sinyal menjelaskan terkait bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi yang dapat dipercaya terkait gambaran atau prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah dan agar dapat melakukan pengambilan keputusan investasi (Herninta & Rahayu, 2021)

Menurut Yunila & Aryati (2018) *earnings management* diawal dengan pemilihan kebijakan akuntansi yang tepat dalam meningkatkan atau menurunkan profit. Namun dalam usaha menaikkan atau menurunkan laba tersebut manajemen seringkali dianggap tidak jujur dalam menyajikan laporan keuangan karena memanipulasi angka sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi *decision making* untuk keberlangsungan operasional perusahaan. Tidak sedikit pula dampak yang ditimbulkan dari adanya praktik manajemen laba adapun itu dampak negatif atau positif. Dampak negatifnya jika laba dalam laporan keuangan naik, maka pajak yang dibayarkan ke negara juga naik sehingga laba yang didapat tidak lagi maksimal. Dalam perspektif lain, manajemen laba dianggap dapat menguntungkan perusahaan. Khotimah (2014) menjelaskan manajemen laba tidak terkait atas manipulasi informasi akuntansi, namun manajemen laba dapat dipergunakan untuk mengatur manfaat yang lazim berdasarkan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam pengelolaannya untuk meminimalkan pajak yang harus disetorkan ke negara dengan cara membuat laba seolah olah rendah sehingga beban pajak yang ditimbulkan sedikit. Atau dengan cara *tax planning* yaitu memanfaatkan celah dari peraturan perundang – undangan perpajakan dalam meminimalkan beban pajak menjadi sekecil mungkin.

Pajak dalam hakikatnya merupakan pungutan yang dilaksanakan negara melalui aturan pemerintah yang bersifat wajib dengan tujuan manfaat yang didapat akan kembali ke masyarakat dan negara juga dan secara tidak langsung pajak selalu beriringan dengan kehidupan kita. Namun bertolak belakang dengan tujuan pemerintah, disisi lain pajak juga akan menjadi beban bagi perusahaan karena berdampak pada pengurangan laba bersih perusahaan. Untuk meminimalisir beban pajak tersebut dibutuhkan *tax planning* agar jumlah pajak yang disetorkan pada negara dapat seefisien mungkin bagi perusahaan yang tentunya masih sesuai peraturan perpajakan yang berlaku. Dari adanya adapun strategi yang dilaksanakan adalah dengan melakukan *tax saving*, *tax avoidance* serta menghindari pelanggaran peraturan. Chen et al., (2008) menyatakan bahwa manajemen laba umumnya merupakan opsi kebijakan akuntansi untuk meningkatkan laba komersial dan perencanaan pajak adalah kebijakan akuntansi untuk mengurangi laba *fiscal*.

Menurut (Levana, 2021) beban pajak tangguhan berasal dari beda sementara antara laba fiskal dengan laba akuntansi. Dalam perhitungan untuk laba akuntansi *fiscal*, perbedaan yang ada disebabkan bahwa laba *fiscal* ini dilakukan sesuai undang-undang pajak, sedangkan untuk laba akuntansi dilakukan sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Hasil yang berbeda beda ditunjukkan oleh beberapa peneliti terdahulu terkait *tax planning* dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Denaldi et al., (2019) dan (Rahman & Mersa, 2020) menguji bahwa pengaruh positif dari perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan dapat menimbulkan manajemen laba. Namun hasil yang berbeda juga terdapat pada beberapa penelitian terdahulu Achyani & Lestari, (2019) menerangkan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak bukan keinginan manajemen melainkan keinginan pihak investor agar pengeluaran perusahaan terminimalisir, sehingga deviden yang didapat lebih besar.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beribu perusahaan dengan berbagai aspek bidang salah satunya di bidang manufaktur. Sebagian besar perusahaan bergerak di bidang industri pengolahan dimana industri pengolahan dinilai memiliki peran sangat signifikan dalam penerimaan pajak negara.

Herninta & Rahayu (2021) memaparkan, ada tiga sektor yang menopang pergerakan ISHG pada tahun 2020 yaitu sektor industri dasar yang tumbuh sebesar 11,39%, sektor manufaktur sebesar 6.01% dan sektor barang konsumsi sebesar 5.46%. Dimana prosentase sektor barang konsumsi tersebut meliputi adanya kenaikan minat konsumsi dari Produk kesehatan yang naik sebesar 73,3%, bahan makanan naik 65,8%, makanan dan minuman jadi naik 46,1%. Tiga barang konsumsi tersebut merupakan output dari perusahaan sektor industri barang konsumsi. Produk kesehatan yang mengalami kenaikan dicerminkan oleh PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) yang mencatat kenaikan laba bersih 9% senilai Rp 2,79 triliun dibanding dengan tahun 2019 senilai Rp 2,57 triliun. Kenaikan itu didukung oleh peningkatan penjualan yang mencapai Rp 23,113 triliun pada 2020, naik 2,1% dibanding tahun 2019 dengan nilai Rp 22,62 triliun (Situmorang, 2021). Namun disamping adanya kenaikan pertumbuhan, penurunan laba dapat terjadi, hal itu dialami oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang turun 3,11% menjadi Rp 7,16 triliun, dibanding tahun 2019 yaitu Rp 7,39 triliun. Namun realisasi tahun 2019 juga tidak lebih besar dari tahun 2018 senilai 9,1 triliun yang sebelumnya sempat mengalami kenaikan secara bertahap dari tahun 2016 sampai dengan 2018 (Pradipta, 2022). Perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) merupakan salah satu sub bagian dari sektor manufaktur. Pada sektor industri barang konsumsi (*Consumer Goods Industry*), terdapat beberapa sub sektor, yaitu sub sektor makanan & minuman, sub sektor rokok, sub sektor peralatan rumah tangga, sub sektor kosmetik & keperluan rumah tangga, sub sektor farmasi, dan sub sektor lainnya. Produk-produk dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sering digunakan dan dinikmati dalam kehidupan sehari-hari. juga sering menjadi tumpuan dan memberi kontribusi terbesar dalam pertumbuhan sektor industri manufaktur serta terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini membuat

industri makanan dan minuman dianggap memiliki prospek yang cerah di masa depan karena kebutuhan makanan dan minuman dalam kehidupan begitu besar (Herninta & Rahayu, 2021)

Sesuai dengan uraian pada latar belakang, maka tujuan diadakannya riset ini yaitu untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba pada perusahaan terbuka yang mana perusahaan yang dipilih adalah perusahaan sektor barang konsumsi.

Penelitian ini diteliti dengan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dan metode analisis linier berganda. Variabel *independent* yang dipergunakan adalah perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan sedangkan manajemen laba sebagai variabel *dependent*. Jenis data yang diambil adalah jenis data sekunder pada perusahaan – perusahaan manufaktur yang diambil dari laman resmi *Indonesia Stock Exchange (IDX)* pada periode 2016-2020 dengan teknik pengambilan *purposive sampling*.

Dari hasil penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, begitu pula dengan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai bukti dari pengujian terkait pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, sebagai pendukung *literature* atas penelitian sebelumnya, serta sebagai acuan atau referensi baru untuk peneliti selanjutnya.

Penelitian ini disajikan dengan format penulisan yang sistematis, untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan skripsi. Adapun format penyusunan skripsi adalah dimulai dari bab pertama yaitu pendahuluan. Bab ini memaparkan tentang latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian yang dipakai serta kontribusi teori yang dipergunakan dalam topik yang akan diteliti. Bab yang kedua yaitu, tinjauan pustaka. Merupakan bab yang menjelaskan tentang landasan teori agensi yang dipergunakan sebagai dasar

pembahasan permasalahan. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mengemukakan hipotesis antara variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan. Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini memaparkan metode penelitian apa yang dipakai adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis linier berganda serta pengambilan sampel dengan *purposive sampling* oleh peneliti untuk mendapatkan bukti empiris untuk menguji hipotesis. Bab keempat diisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menjelaskan uraian uji statistik yang diujikan pada variabel penelitian antara lain pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan acuan data industri pengolahan yang terdaftar di BEI. Yang terakhir adalah bab kelima yaitu kesimpulan serta saran. Simpulan pembahasan hasil riset tentang apakah perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh manajemen laba. Di dalam bab ini. Selain simpulan hasil penelitian, bab ini juga memaparkan saran dari peneliti kepada perusahaan dan untuk sumber acuan peneliti masa depan.